

BAB V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan `simpulan umum bahwa melalui analisis wacana retorika politik, telah berhasil diidentifikasi pola-pola dominan dalam penggunaan bahasa dan strategi retorika politik. Ditemukan bukti-bukti bahwa politisi cenderung menggunakan berbagai teknik linguistik untuk memengaruhi opini publik, memperkuat citra, dan mempromosikan agenda politik. *Discourse framing* terbukti menjadi salah satu alat yang sangat kuat dalam memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik. Adapun rincian simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Dari sudut pandang elemen wacana retorika politik diketahui adanya kaitan yang erat antara bahasa dan politik. Berdasarkan tinjauan atas elemen teks, elemen praktik, dan elemen sosial diketahui, bahwa praktik penggunaan bahasa dalam retorika politik dilatarbelakangi oleh ideologi dan filosofis khas. Pada retorika politik di Indonesia, latar belakang ideologis dan filosofis tersebut tampak nyata dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat diamati pada pilihan kata, struktur kalimat, makna pragmatik, dan tujuan berwacana.
- (2) Dari sudut pandang kaitan antara karakteristik wacana retorika politik dengan relasi sosial dan konteks sosial diketahui bahwa wacana retorika politik dapat dikelompokkan ke dalam tiga unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Dari sudut pandang tersebut, bahasa dapat berperan secara pasif maupun aktif. Dalam peran

pasifnya, bahasa merupakan alat rekam dari apa yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Bahasa mampu mendokumentasikan apa yang terjadi di masa lampau. Bahasa juga berperan pula sebagai refleksi dari proses sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam peran aktifnya, **bahasa ikut serta menjadi elemen yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial itu sendiri.** Bahasa berperan dalam mengubah tatanan dunia, termasuk tatanan politik di suatu negara.

- (3) Dari sudut pandang karakteristik wacana retorika politik ditinjau dari penggunaan argumen dan penalaran berdasarkan dimensi mikro dan makrostruktural, diketahui bahwa komponen yang membangun struktur gagasan mencakup tiga hal, yakni proposisi, argumen, dan penalaran. Penyampaian pesan dalam politik menggunakan penalaran (*reasoning*) yang bentuknya dapat berupa pokok pikiran (*proposition*) atau simpulan (*conclution*) dan sejumlah bukti pendukung lainnya dalam suatu struktur argumen. Pemilihan gagasan dalam suatu struktur argumen dengan penalaran yang baik merupakan salah satu karakteristik dalam suatu retorika politik. Deskripsi hasil analisis struktur gagasan dalam politik meliputi: (1) proposisi, (2) argumen, dan (3) penalaran. Proposisi dalam retorika politik sama saja dengan proposisi pada wacana ilmiah biasa Jenisnya meliputi: (1) proposisi bagian pendahuluan, (2) proposisi bagian isi, dan (3) proposisi bagian penutup.
- (4) Karakteristik wacana retorika politik ditinjau dari sudut penggunaan argumen dan penalaran berdasarkan dimensi mikro dan

makrostruktural diketahui, bahwa argumen dalam retorika politik bahasa Indonesia meliputi tiga bagian, Ketiganya adalah: (1) argumen bagian pendahuluan, (2) argumen bagian isi, dan (3) argumen bagian penutup. Penggunaan argumen dalam retorika politik wacana bahasa Indonesia sama seperti pada wacana ilmiah biasa.

- (5) Gaya bernalar politisi di Indonesia pada umumnya cenderung tergolong ke dalam gaya bernalar sesat pikir. Gaya bernalar sesat pikir, atau *logical fallacies*, merujuk pada cara berpikir atau argumen yang keliru karena melanggar aturan logika yang valid. Ada tiga tipe gaya bernalar politisi di Indonesia, yakni: *Red Herring Fallacy*, *Strawman Fallacy*, dan *Ad hominem fallacy*. Gaya bernalar sesat pikir tersebut tampak dari penggunaan argumen. Meskipun argumen yang dinyatakan oleh politisi mungkin tampak meyakinkan, namun argumen itu mengandung kesalahan dalam struktur, premis, atau cara penyimpulannya. Kesalahan ini sering digunakan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dalam retorika politik. Gaya berpikir erat kaitannya dengan hubungan dua arah antara pikiran dengan bahasa. Menurut Hipotesis Shapir-Whorf, **struktur bahasa, dan suatu yang digunakan secara terus menerus, akan memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku.** Gaya bernalar politisi mencerminkan perilakunya karena bahasa merupakan bagian integral dari manusia. Bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya.

(6) Gaya bahasa politisi yang terungkap dalam retorika politik bahasa Indonesia menunjukkan ciri yang khas. Tokoh-tokoh politik Indonesia menggunakan bahasa bukan saja untuk menyatakan ide, pendapat atau pikirannya, tetapi juga menyampaikan pikiran yang mengandung kepentingan-kepentingan kekuasaan yang harus dipertahankan, apapun caranya. Penggunaan bahasa oleh kelompok politik dewasa ini sangat memprihatinkan. Kekacauan repertoar politik bukan hanya sebatas pada penggunaan diksi yang menyimpang, melainkan lebih dalam lagi yakni perubahan hakikat bahasa yang semula berfungsi untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik menjadi repertoar bahasa yang menyebarkan kebohongan, kebencian, anarkhisme, sikap antisosial, pertikaian, bahkan peperangan. Bahasa telah digunakan sebagai “senjata” untuk memusuhi lawan dan mengajak masyarakat untuk saling berperang.

Disamping temuan di atas, penelitian juga telah menghasilkan novelty, yakni rumusan model wacana khas politik di Indonesia. Model tersebut merupakan interelasi (irisan) antara fungsi bahasa sebagai alat interaksi dan menjaga hubungan baik (fungsi pragmatik), fungsi bahasa sebagai alat kekuasaan (fungsi politik), dan fungsi bahasa sebagai alat untuk mendeseminasikan keyakinan (fungsi ideologis). Model retorika politik khas Indonesia tersebut dicirikan oleh, (1) kecenderungan untuk menggunakan diksi yang bermakna sarkastik, melecehkan, membuli, menyudutkan, menyatakan yang sebaliknya, dan apriori; (2) kebenaran realistis dikalahkan

oleh kebenaran praktis, (3) hilangnya sikap empati, penghargaan, dan kesantunan; serta (4) bahasa cenderung digunakan sebagai alat politik, dan bukan sebagai alat interaksi sebagaimana dimaksud dalam teori kesantunan berbahasa.

5.2 Saran

Disadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah kelemahan metodologis. Oleh karena itu, bagi penelitian lanjutan perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Perlu pengembangan metode analisis karena terdapat potensi untuk mengembangkan metode analisis yang lebih mendalam dalam memahami struktur dan makna di balik wacana retorika politik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan linguistik dan semiotik yang lebih canggih untuk menggali lebih dalam makna dan implikasi dari retorika politik.
- (2) Perlu dilakukan studi komparatif antara negara atau budaya. Penelitian komparatif antara negara atau antarbudaya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konteks budaya, sejarah politik, dan struktur sosial mempengaruhi pembentukan dan penafsiran wacana politik.
- (3) Perlu dilakukan analisis dinamika perubahan wacana politik. Para peneliti yang tertarik dengan analisis wacana retorika politik perlu menyelidiki bagaimana wacana politik berubah seiring waktu, termasuk pergeseran dalam isu-isu yang ditekankan, penggunaan kata-kata dan frasa tertentu, serta respons masyarakat terhadap

perubahan tersebut. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang evolusi politik dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

- (4) Pengaruh Media Sosial terhadap Wacana Politik. Topik yang juga menarik adalah meneliti dampak media sosial terhadap produksi dan penyebaran wacana politik. Faktor-faktor seperti viralitas, *filter bubble*, dan disinformasi dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap dialog politik dan proses demokrasi.
- (5) Perlu dilakukan studi tentang wacana politik dalam konteks krisis atau konflik. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan kajian penelitian pada bagaimana wacana politik berkembang selama krisis atau konflik politik. Ini akan membantu memahami bagaimana pemimpin politik menggunakan bahasa untuk meredakan atau memperkeruh situasi, serta dampaknya terhadap stabilitas politik dan sosial.

Perlu kajian tentang hubungan antara wacana politik dan kebijakan publik. Penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih mendalam tentang hubungan antara retorika politik dan pembentukan kebijakan publik. Bagaimana bahasa politik mempengaruhi proses pembuatan kebijakan dan implementasinya, serta tanggapan masyarakat terhadap kebijakan tersebut, merupakan area penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Berikut disampaikan rumusan implikasi yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian berjudul "Analisis Kritis Wacana Retorika Politik di Indonesia: Studi Berdasarkan Pendekatan Dialectical-Relational Fairclough":

Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkaya studi wacana kritis, khususnya dalam konteks retorika politik di Indonesia, dengan:

- (1) Mengidentifikasi pola-pola retorika politik yang mencerminkan hubungan kekuasaan dan ideologi.
- (2) Memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan Dialectical-Relational Fairclough dengan mengadaptasinya pada konteks politik lokal.
- (3) Menunjukkan bagaimana retorika politik dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi berbagai pihak. Bagi politisi, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan retorika yang etis dan konstruktif untuk membangun kepercayaan publik. Bagi media, penelitian ini memberikan panduan untuk melakukan analisis kritis terhadap wacana politik yang disampaikan oleh para aktor politik. Sementara bagi publik, penelitian ini meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam menilai dan memahami wacana politik sehingga dapat mengambil sikap yang lebih bijaksana.

Implikasi Kebijakan

Ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan. Pertama, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan regulasi yang mendorong penggunaan retorika politik yang bertanggung jawab. Kedua, mendorong penguatan pendidikan literasi politik di kalangan masyarakat untuk membangun demokrasi yang lebih sehat.

Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji retorika politik atau isu-isu lain yang relevan dengan pendekatan Dialectical-Relational. Disamping itu, penelitian ini mendorong penelitian lanjutan yang mengeksplorasi pengaruh wacana politik terhadap perubahan sosial di Indonesia.

Implikasi Sosial dan Budaya

Dari sudut pandang sosial budaya, penelitian ini menyadarkan masyarakat tentang bagaimana wacana politik dapat mereproduksi atau menantang norma-norma sosial dan budaya yang ada. Selain itu, penelitian ini juga mengarahkan perhatian pada bagaimana retorika politik dapat memperkuat atau melemahkan persatuan di tengah keberagaman budaya Indonesia.